

# ISLAMIC ECONOMIC STRATEGY FACES GLOBAL RECESSION IN THE PERSPECTIVE OF DAKWAH

## STRATEGI EKONOMI ISLAM MENGHADAPI RESSESI GLOBAL DALAM PERSEPEKTIF DAKWAH

<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.192>

Submitted: 02-10-2023 Reviewed: 03-11-2023 Published: 24-12-2023

**Agusman**

[agusmancz@stidnatsir.ac.id](mailto:agusmancz@stidnatsir.ac.id)

STID Muhammad Natsir – Indonesia

### ABSTRACT

*The threat of a global economic recession in 2023 is a concern for many countries, including Indonesia, which is affected by the continuing conflict between Ukraine and Russia. Food crises and budget deficits are serious problems in various countries today. The Financial Services Authority (OJK) reports that economic recessions generally occur when gross domestic product (GDP), unemployment rate, and economic growth decline for two consecutive quarters. In addition, inflation is inevitable, and central banks in various countries are also raising interest rates aggressively. All this resulted in major problems that would be difficult to overcome without the concept of Islamic economics. To understand the concept of Islamic economics, massive da'wah efforts by da'is are needed. They must continue to improve their understanding of Islam, both in terms of ubudiyah and muamalah. Their da'wah material is expected to be an inspiration and solution to overcome various problems faced by the people. The purpose of da'wah is to change people's attitudes and behavior for the better, both individually, family, and society, so that their way of thinking and way of life change for the better. In the economic context, the balance between supply and demand, the circulation of money as a medium of exchange, and the production activities of basic necessities are important keys. Islamic economic da'wah promotes this balance and promotes economic justice. The role of the Islamic economy is expected to be an intermediary in production activities, so that the real sector of the economy can run balanced and fair, even in the face of economic crisis or recession.*

**Keywords** : *Sharia Economics; Da'wah; Global Recession.*

### ABSTRAK

Ancaman resesi ekonomi global di tahun 2023 menjadi kekhawatiran bagi banyak negara, termasuk Indonesia, yang dipengaruhi oleh berlanjutnya konflik antara Ukraina dan Rusia. Krisis pangan dan defisit anggaran menjadi masalah serius di berbagai negara saat ini. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa resesi ekonomi umumnya terjadi



Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

53 | Bina Ummat | Vol 6 | No. 2 | 2023

ketika produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi menurun selama dua kuartal berturut-turut. Selain itu, inflasi tak terelakkan, dan bank sentral di berbagai negara turut menaikkan suku bunga secara agresif. Semua ini mengakibatkan masalah besar yang sulit diatasi tanpa konsep ekonomi Islam. Untuk memahami konsep ekonomi Islam, diperlukan upaya dakwah yang masif oleh para da'i. Mereka harus terus meningkatkan pemahaman keislaman, baik dari segi ubudiyah maupun muamalah. Materi dakwah mereka diharapkan menjadi inspirasi dan solusi untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat. Tujuan dakwah adalah mengubah sikap dan perilaku manusia menjadi lebih baik, baik secara individu, keluarga, maupun masyarakat, sehingga way of thinking dan way of life mereka berubah menjadi lebih baik. Dalam konteks ekonomi, keseimbangan antara pasokan dan permintaan, peredaran uang sebagai alat tukar, dan aktivitas produksi barang-barang kebutuhan dasar menjadi kunci penting. Dakwah ekonomi syariah mempromosikan keseimbangan ini dan mengedepankan keadilan ekonomi. Peran ekonomi syariah diharapkan dapat menjadi perantara dalam aktivitas produksi, sehingga sektor riil ekonomi dapat berjalan seimbang dan adil, bahkan dalam menghadapi krisis atau resesi ekonomi..

**Kata Kunci :** Ekonomi Syariah; Dakwah; Resesi Global.

## PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia memiliki kaitan erat dengan pemilihan pola sistem dan strategi kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh setiap rezim pemerintahan, baik pada periode Orde Baru maupun Orde Reformasi. Pembangunan ekonomi yang dimulai sejak era Orde Baru membawa dampak signifikan, seperti capaian swasembada beras dan julukan Indonesia sebagai "macan Asia". Meskipun demikian, era Orde Baru juga meninggalkan sejumlah persoalan yang harus diatasi oleh pemerintahan pasca reformasi.

Krisis ekonomi menjadi tantangan berat bagi bangsa Indonesia dan menjadi pemicu masuknya era reformasi. Di era reformasi, krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 kembali muncul pada tahun 2008 saat pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Ketidakstabilan perekonomian Indonesia berlanjut pada awal tahun 2020, terutama dengan munculnya pandemi virus Corona yang menyebabkan pembatasan gerak melalui konsep "work from home" (WFH). Belum pulih dari dampak virus Corona, Indonesia dihadapkan pada tantangan tambahan berupa munculnya varian virus Omicron, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), konflik Rusia-Ukraina, dan ancaman resesi ekonomi pada tahun 2023.

Bayang-bayang resesi ekonomi global di tahun 2023 menjadi ancaman serius bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa resesi ekonomi global umumnya terjadi ketika terjadi penurunan dalam produk domestik bruto (PDB), peningkatan jumlah pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang melambat selama dua kuartal berturut-turut. Selain itu, inflasi tak terhindarkan, dan bank sentral di berbagai negara turut menaikkan suku bunga dengan tindakan yang agresif. Keseluruhan

kondisi ini menciptakan permasalahan besar yang sulit diatasi, kecuali dengan menerapkan konsep ekonomi Islam.

Untuk memahami konsep ekonomi Islam, diperlukan upaya dakwah yang masif yang dilakukan oleh para da'i. Para da'i seharusnya terus meningkatkan pemahaman ke-Islamannya, baik dari segi aspek ubudiyah maupun aspek muamalah<sup>1</sup>. Dengan demikian, materi-materi dakwah yang disampaikan dapat menjadi sumber inspirasi dan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh umat.

Tujuan utama dari dakwah adalah menciptakan perubahan dalam diri manusia, baik dalam membentuk sifat adil maupun aktual<sup>2</sup>. Perubahan ini dapat terjadi baik pada individu, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dakwah berupaya merubah way of thinking atau cara berpikir dan way of life atau cara hidup seseorang agar menjadi lebih baik, dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas. Intinya, dakwah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik, atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan dilakukan atas dasar kemauan sendiri tanpa merasa terpaksa oleh pihak manapun.

Dalam konteks ekonomi, Islam menegaskan bahwa tujuan ekonomi tidak hanya terbatas pada mencapai kesejahteraan dunia semata, melainkan juga untuk mencapai kesejahteraan ukhrawi atau kebahagiaan di akhirat. Dakwah menjadi unsur penting dalam Islam, yang berfungsi sebagai upaya merekonstruksi masyarakat muslim sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah memiliki peran strategis dalam mensosialisasikan Islam dan memungkinkan proses islamisasi nilai-nilai agar dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tingkat individu, keluarga, masyarakat, hingga negara. Pemahaman ini menjadikan dakwah sebagai program besar dan penting, sebagaimana tercermin dalam surah Lukman ayat 17.

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

*“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”*. QS. Luqman: 17.

---

1 Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245-272.

2 Agusman, A., & Hanif, M. (2021). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah merupakan keterlibatan kolektif seluruh umat Islam dengan berbagai latar belakang, profesi, dan keahlian, untuk selalu berbuat kebaikan yang membawa kemaslahatan dan mencegah kemungkar. Ini menegaskan bahwa Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhannya (*hablum minallah*) dalam konteks ibadah mahdzah seperti sholat, puasa, haji/umrah, tetapi juga hubungan horizontal (*hablum minannas*) yang mengatur interaksi antar sesama manusia, yaitu kegiatan muamalah. Muamalah merupakan bagian dari syariat Islam yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia, masyarakat, dan alam. Oleh karena itu, muamalah juga memiliki aspek teologis dan spiritual.

Kegiatan transaksi dalam muamalah dikenal sebagai kegiatan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi sebagai salah satu aspek kehidupan juga telah diatur oleh Islam. Ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan ajaran agama Islam. Islam menuntut agar umatnya menjalankan keislamannya secara kafah dan komprehensif dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dalam muamalah seperti jual beli, gadai, sewa-menyewa, kerjasama, dan interaksi muamalah lainnya yang sesuai dengan konsep ekonomi Islam sesuai ajaran Islam.

Satu hal yang perlu dipahami tentang muamalah adalah kaidah fiqh yang menyatakan bahwa seluruh aktivitas muamalah pada dasarnya diperbolehkan, kecuali ada larangan. Dalam hal ini, larangan tersebut mencakup praktik judi (*maisir*), ketidakjelasan akad, harga, kualitas, kuantitas (*gharar*), sesuatu yang membahayakan (*dharar*), dan *riba*.

Berdasarkan tujuan ekonomi Islam, yaitu mencapai *falah* untuk kesejahteraan umat Islam dan mencegah terjadinya penyimpangan dalam muamalah, Allah SWT telah menetapkan batas-batas tertentu terhadap perilaku manusia agar dapat memberikan keuntungan kepada satu individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya<sup>3</sup>. Hal ini tercermin dalam asas ekonomi Rabbani dan Insani yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Ajaran Islam dalam muamalah secara tegas mengatur kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Dari pemahaman ini, dapat diartikan bahwa tujuan dari ekonomi Islam dan dakwah adalah agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (*Falah*)<sup>4</sup>.

---

3 Aturan-aturan itu sendiri berasal dari kerangka konseptual masyarakat dalam hubungannya dengan Kekuatan Tertinggi (Allah), kehidupan, sesama manusia, dunia, sesama makhluk dan tujuan akhir manusia. Segala aturan yang diturunkan Allah swt dalam sistem Islam adalah untuk mengarah pada tercapainya kebaikan, kesejahteraan, keutamaan, serta menghapuskan kejahatan, kesengsaraan, dan kerugian pada seluruh ciptaan-Nya. Demikian pula dalam hal ekonomi, tujuannya adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat. Lihat Mustafa Edwin Nasution, dkk, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam .., 2007, h. 5.

4 Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.

Ekonomi Islam dan dakwah menjadi sarana untuk mengajak manusia agar tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## HASIL DAN DISKUSI

### Definisi Dakwah

Secara etimologis, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata kerja "*da'a-yad'u*" yang memiliki arti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dalam ilmu bahasa Arab, kata "*dakwah*" berbentuk "*isim masbdar*" dan berasal dari kata "*da'watan*," yang artinya panggilan, menurut pandangan ulama Bashrah. Di sisi lain, ulama Kuffah berpendapat bahwa kata "*dakwah*" diambil dari akar kata "*da'aa*," yang berarti telah memanggil.

Secara istilah, dakwah memiliki beberapa definisi menurut para ahli, antara lain: Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah usaha untuk mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, dan melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak. Tujuannya adalah agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat<sup>5</sup>.

Muhammad Kidr Husain mendefinisikan dakwah sebagai upaya memotivasi seseorang untuk berbuat baik, mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Muhammad Al Ghazali mengartikan dakwah sebagai program pelengkap yang melibatkan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk memberikan penjelasan tentang tujuan hidup<sup>6</sup>.

Dengan demikian, dakwah dapat diartikan sebagai segala usaha yang mengajak, menyeru, memanggil, dan membimbing manusia baik secara perorangan maupun kelompok, untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah dilakukan melalui berbagai media dan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama dan kondisi mad'u atau sasaran dakwah.

Tujuan dakwah secara umum menurut Munir adalah mengubah perilaku sasaran agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ber- sangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun sosial kemasyarakatannya, agar mendapat- kan keberkahan dari Allah Swt. Sedangkan tujuan dakwah secara khusus dakwah merupakan perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah.<sup>7</sup>

### Pengertian Ekonomi Islam

---

5 Siti Zainab, Harmonisasi dakwah dan Komunikasi, Cet.I, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 32.

6 Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2004, h.1

7 Munir, *Metode Dakwah*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2003 h. 29

Beberapa ahli ekonomi Muslim memberikan definisi ekonomi Islam yang beragam, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama. Secara esensial, ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan ekonomi dengan pendekatan Islami.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara sistematis untuk memecahkan masalah kehidupan manusia yang berdasarkan pada tujuan ontologis, metode epistemologis, dan nilai-nilai aksiologis yang terkandung dalam ajaran Islam. Secara singkat, ekonomi Islam bertujuan untuk memahami upaya manusia mencapai *falah* dengan menggunakan sumber daya yang ada melalui mekanisme pertukaran. Hukum atau kebenaran dalam ekonomi Islam didasarkan pada kebenaran deduktif wahyu Ilahi (ayat qauliyah) yang didukung oleh kebenaran induktif empiris (ayat kauniyah). Ekonomi Islam juga terikat oleh nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam itu sendiri.<sup>8</sup> Beberapa definisi ekonomi Islam dari ahli meliputi:

Hanazuzzaman dan Metwally, yang menganggap ekonomi Islam sebagai ilmu ekonomi yang diturunkan dari ajaran al-Qur'an dan Hadis, dan segala bentuk pemikiran atau praktik ekonomi yang tidak bersumberkan dari ajaran tersebut tidak dapat dianggap sebagai ekonomi Islam.<sup>9</sup>

Muhammad Abdul Mannan, yang menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.<sup>10</sup>

Siddiqie dan Naqvi, yang melihat ekonomi Islam sebagai representasi perilaku ekonomi umat Muslim dalam melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh, termasuk norma dan nilai-nilai dasar Islam, batasan ekonomi dan status hukum, serta aplikasi dan analisis sejarah.

Beberapa ekonom Muslim juga berusaha mendefinisikan ekonomi secara lebih komprehensif atau menghubungkan definisi-definisi yang sudah ada. Mereka mengemukakan bahwa ekonomi Islam bukan hanya tentang praktek kegiatan ekonomi oleh individu dan komunitas Muslim, tetapi juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam, mencakup cara memandang, menganalisis, dan memberikan solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi Islam adalah konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara kaffah dalam aspek ekonomi. Perekonomian Islam diharapkan menjadi tatanan ekonomi yang dibangun atas prinsip dasar ajaran Islam, meskipun belum tentu tercermin sepenuhnya dalam perilaku masyarakat Muslim saat ini.<sup>11</sup> Dapat penulis tarik benang merah ekonomi

---

8 P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 17

9 P3EUII, 2012

10 Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar..*, h. 13

11 P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 20

Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk memenuhi kehidupannya untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya

### **Tujuan Dakwah Ekonomi Syariah**

Tujuan dakwah dalam konteks ekonomi secara spesifik akan dijelaskan sebagai berikut:

#### *Mengutamakan Ketubanan (Ilahiyah)*

Tujuan utama ekonomi Islam adalah berbakti kepada Allah SWT. Ini mengingatkan setiap individu bahwa di balik kehidupan dunianya saat ini, ada kehidupan yang abadi yang akan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan di hadapan Tuhan. Dalam mencari rizki dan membangun perekonomian, individu harus selalu ingat akan tujuan akhir ini. Hal ini memengaruhi pekerjaan di lapangan produksi, distribusi, dan konsumsi.<sup>12</sup>

#### *Memenuhi Kebutuhan Hidup sebagai Manusia (Basyariyah)*

Tujuan ini melibatkan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat perlindungan, perawatan, dan pendidikan. Islam memandang bahwa usaha untuk mencapai tujuan ini adalah sunnah dan diberkahi oleh Allah. Oleh karena itu, kehidupan yang cukup dalam segi pangan, pakaian, dan kenikmatan lainnya dianggap sebagai tujuan yang diinginkan dalam Islam.<sup>13</sup>

#### *Kehidupan yang Seimbang (al-Waznu/ al-adlu)*

Islam menegaskan bahwa ekonomi harus ditujukan untuk perjuangan nasib, di mana setiap individu diberikan hak untuk berusaha dalam perekonomian. Ini melibatkan usaha untuk membantu diri sendiri dan kemudian membantu sesama melalui konsep keadilan distribusi, yang diimplementasikan melalui filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, konsep investasi (istitsmar) diakui dalam Islam, memungkinkan manusia menyimpan barang kebutuhan untuk digunakan pada saat yang tepat.<sup>14</sup> Selanjutnya setelah mampu menolong diri sendiri pada tahapan selanjutnya adalah mampu menolong saudaranya yang lain (*ta'awun*), itulah yang disebut dengan keadilan distribusi yang diimplementasikan dalam bentuk filantropi Islam, baik berupa zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Jika zakat berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan asasi fakir dan miskin, selanjutnya infak, sedekah dan wakaf dapat difungsikan sebagai modal kerja (*ra'su al-maal*). Hal ini disandarkan pada pendapat Imam al-Zuhri (w. 124H.) bahwa mewakafkan dinar hukumnya boleh, dengan cara menjadikan dinar tersebut sebagai modal usaha, kemudian keuntungannya disalurkan pada *mauquf*

---

12 M. Saefudin Ahmad, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali, 2005, h. 170-175

13 Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam, Suatu Pengantar 1*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, h. 158-166

14 Aris, *Dakwah di bidang Ekonomi*, <http://arisemangatselalu.blogspot.co.id/2012/02/dakwah-bidang-ekonomi.html>

'alaib<sup>15</sup>.

#### Investasi (Istitsmar)

Islam mengakui kebutuhan manusia untuk berinvestasi dan menyimpan barang kebutuhan. Konsep ini mencerminkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kebijaksanaan dalam menyimpan sumber daya untuk digunakan pada saat yang tepat. Sesuai dengan QS. Yusuf :47-49:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ

“Dia (Yusuf) berkata, Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (QS. Yusuf ayat 47-49).

Nabi Muhammad SAW sering memperingati sahabat-sahabatnya agar bersifat hemat dan menasehati agar jangan menghabiskan semua harta yang ada walaupun harta tersebut digunakan untuk jalan Allah, karena harta tersebut dibutuhkan untuk keperluan hidup sehari-hari dan untuk masa depan.<sup>16</sup>

#### Distribusi Kekayaan

Permasalahan dalam ekonomi kebanyakan membahas masalah pendapatan dan pengeluaran, dan masalah ini merupakan aspek yang paling penting dalam aktifitas ekonomi manusia. Setelah seseorang dapat memuaskan kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan orang-orang berada dibawah pengawasannya, juga menyimpan beberapa bagian hartanya di masa yang akan datang dan keturunannya, seseorang tidak pantas untuk berdiam diri saja tanpa melakukan aktivitas ekonomi. Misalnya, memberikan bantuan sosial pada fakir miskin dan sumbangan sosial berdasarkan di jalan Allah dengan cara zakat, infaq, sedekah, dan lainnya.

---

15 Abu Su'ud Muhammad. Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997, h. 20-21.

Pendapat lain yaitu pendapat *Mutaqaddimin* dari ulaman mazhab Hanafi lihat Wahbah al-Zuhaili, al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu, Damsyiq: Dar al-Fikr, 1985, juz VIII, h. 162, membolehkan wakaf uang dinar dan dirham sebagai pengecualian, atas dasar *Istihsan bi al-Urfi*, berdasarkan atsar Abdullah bin Mas'ud r.a: “*Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah adalah baik, dan apa yang dipandang buruk oleh kaum muslimin maka dalam pandangan Allah pun buruk*”.

Pendapat sebagian ulama mazhab al-Syafi'i: “Abu Tsyar meriwayatkan dari Imam al-Syafi'i tentang kebolehan wakaf dinar dan dirham (uang)”. Imam al-Mawardi, al-Hawi al-Kabir, tahqiq Dr. Mahmud Mathraji, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz IX, m h. 379.

16 Muhammad Nejatullah Siddiqi, *KegiatanEkonomiDalam Islam*, Jakarta :BumiAksara, 2002, h 16



## **Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam**

Peran kegiatan ekonomi memiliki posisi istimewa dalam ajaran Islam. Islam, sebagai pandangan hidup yang bersifat universal, dengan tegas mengintegrasikan aspek dunia dan agama dengan ekonomi, membentuk suatu kesatuan yang saling terkait. Integrasi dakwah dengan ekonomi Islam diharapkan dapat menghasilkan perubahan positif dalam aktivitas ekonomi manusia, termasuk perilaku yang adil dan sesuai dengan realitas. Perubahan ini diinginkan tidak hanya pada tingkat pribadi, pembangunan karakter, dan keluarga, tetapi juga pada pola berpikir dan gaya hidup, yang diharapkan dapat meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitas<sup>17</sup>. Peningkatan kualitas merujuk pada peningkatan kepemilikan nilai-nilai agama yang bernilai baik dalam berbagai situasi.

Amrullah Ahmad, ketika merumuskan makna dakwah, menekankan bahwa tujuan dakwah adalah mempengaruhi aspek perasaan, pemikiran, sikap, dan tindakan manusia secara individual dan sosial<sup>18</sup>. Tanpa adanya dakwah, masyarakat Muslim tidak akan ada. Oleh karena itu, dakwah dianggap sebagai suatu gerakan yang berfungsi untuk mengubah Islam dari sebuah ajaran doktrin menjadi realitas tata masyarakat dan peradaban. Proses ini didasarkan pada pandangan dunia Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dakwah dianggap sebagai implementasi atau aktualisasi dari fungsi kodrati seorang Muslim, yang melibatkan proses pengkondisian agar individu atau masyarakat dapat mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.

Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku dan mental manusia yang kurang baik menjadi lebih baik, atau meningkatkan kualitas iman dan Islam secara sadar dan berdasarkan keinginan pribadi tanpa paksaan dari pihak manapun. Salah satu tanggung jawab utama Rasulullah adalah menyampaikan amanah suci dengan menanamkan akhlak yang mulia pada manusia, yang pada hakikatnya merujuk pada ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Dengan dasar ini, tujuan dakwah secara menyeluruh adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap individu maupun masyarakat agar dapat mendorong perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, penerapan nilai dan praktik ekonomi Islam menjadi perhatian besar, terutama mengingat Makkah merupakan pusat perdagangan terbesar pada masanya. Fokusnya adalah untuk menghindari terjadinya berbagai bentuk kecurangan dalam transaksi

---

17 Hanif, M., Hamid, A., Agusman, A., & Nurhaidah, S. (2023). Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 85-102.

18 Haryanto, J. T. (2015). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Addin*, 8(2).

perdagangan. Berbagai Sunnah dan hadits Nabi menjelaskan petunjuk mengenai perilaku berdagang dan tata kelola negara saat Nabi menjadi khalifah<sup>19</sup>.

Dalam konteks ekonomi Islam, konsep tersebut didefinisikan sebagai suatu kerangka ekonomi yang disusun berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ini membentuk dasar bagi struktur perekonomian sesuai dengan kondisi lingkungan dan masa tertentu. Meskipun ekonomi Islam memandang individu sebagai objek kajian ekonomi, konsep ini lebih kompleks daripada pandangan ekonomi Barat yang hanya memandang individu sebagai makhluk sosial. Ekonomi Islam memposisikan individu sebagai makhluk yang memiliki potensi religius.

Dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas ekonomi lainnya, ekonomi Islam menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan. Ini berbeda dengan pandangan ekonomi Barat yang mengedepankan kepentingan individu sebagai dasar. Nilai-nilai Islam tidak hanya terkait dengan proses ekonomi, tetapi juga dengan tujuan dari aktivitas ekonomi. Islam menegaskan bahwa tujuan ekonomi tidak hanya mencakup kesejahteraan duniawi, melainkan juga kesejahteraan ukhrawi yang lebih utama. Oleh karena itu, ekonomi Islam dan dakwah bertujuan untuk membawa kebahagiaan pada manusia baik di dunia maupun di akhirat. Ekonomi Islam dan dakwah dianggap sebagai sarana untuk memanggil manusia agar tindakan mereka sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

### **Strategi Ekonomi Syariah Hadapi Resesi Global dalam Prespektif Dakwah**

Konsep ekonomi Islam menjadi solusi bagi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Indonesia, termasuk dampak bayangan resesi global yang memengaruhi berbagai negara, termasuk Indonesia. Sistem ekonomi ini mengusung prinsip-prinsip egalitarian, keterbukaan, keadilan, demokrasi, dan keseimbangan yang berakar pada hubungan antara manusia dengan Rabbnya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta. Konsep ini diarahkan untuk menjawab permasalahan ekonomi umat dengan memberikan panduan yang holistik<sup>20</sup>.

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya yang fenomenal, "*Ihya Ulum al-Din*," sudah mengungkapkan pemikirannya lebih dari sembilan abad yang lalu. Beliau menyatakan bahwa kegiatan produksi barang-barang kebutuhan dasar, yang sangat penting bagi masyarakat luas, dianggap sebagai fard al-kifayah. Dalam konteks ini, produksi di sektor tersebut dianggap sebagai kewajiban sosial (ijtima'iyah) yang harus dipenuhi oleh setidaknya sebagian kecil dari kelompok

---

19 Hanif, M. (2022). METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.

20 Hanif, M., & Agusman, A. (2022). READINESS OF DAKWAH INSTITUTIONS FACING THE MILLENNIAL ERA. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.

masyarakat. Tujuannya adalah untuk melindungi maqasid syariah atau tujuan syariah, yang bertujuan mencapai masalah atau kesejahteraan sosial.

Konsep *fard al-kifayah* yang diterangkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki keunikan tersendiri. Hal ini menjadi relevan mengingat ekonomi konvensional hingga saat ini masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan fungsi sosial yang dapat mewujudkan kesejahteraan bersama, yang sering kali berpusat pada kepuasan individu atau pendekatan utilitarian. Imam Al-Ghazali menekankan bahwa memproduksi barang-barang pokok seperti pangan yang cukup, pakaian, dan rumah yang layak untuk masyarakat umum menjadi jaminan tercapainya kesejahteraan sosial. Pandangan ini menyoroti pentingnya aspek kolektif dalam memastikan kebutuhan dasar masyarakat terpenuhi, tanpa mengabaikan keberagaman pilihan produksi yang dapat diambil oleh individu.

Strategi ekonomi syariah dalam menghadapi resesi global dalam perspektif dakwah dapat melibatkan berbagai pendekatan yang mencakup nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Berikut beberapa strategi yang dapat dikembangkan:

#### *Zakat dan Sadaqah sebagai Pendorong Ekonomi.*

Mendorong praktik zakat dan sadaqah untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan memperkuat lapisan masyarakat yang rentan. Memotivasi pengusaha dan individu untuk memberikan kontribusi lebih banyak dalam bentuk zakat dan sadaqah<sup>21</sup>.

#### *Pembiayaan Syariah*

Mendorong penggunaan instrumen keuangan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah untuk memperkuat basis ekonomi. Mengembangkan lembaga-lembaga keuangan syariah sebagai alternatif yang lebih beretika dan berkelanjutan<sup>22</sup>.

#### *Pendidikan Ekonomi Syariah*

Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah melalui program-program pendidikan dan pelatihan. Mendorong para ekonom dan profesional untuk memahami prinsip-prinsip ekonomi syariah agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari<sup>23</sup>.

#### *Kewirausahaan Berbasis Syariah*

Mendorong kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

---

21 Hardana, A. (2023). Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 91-104.

22 Fitri, M. (2015). Prinsip Kesyariahan Dalam Pembiayaan Syariah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 57-70.

23 Sumadi, S. (2018). Peran Pendidikan dan Pengenalan Sistem Ekonomi Syariah Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02).

Memberikan dukungan kepada usaha mikro dan kecil yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah<sup>24</sup>.

**Etika Bisnis dan Transparansi**

Menegakkan etika bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk transparansi, keadilan, dan kejujuran. Mendorong praktik bisnis yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat dan lingkungan<sup>25</sup>.

**Kebijakan Ekonomi yang Adil**

Mendorong penerapan kebijakan ekonomi yang adil dan berkeadilan, menghindari praktik spekulatif yang dapat merugikan masyarakat. Berpartisipasi dalam proses kebijakan pemerintah untuk memastikan bahwa kebijakan-kebijakan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah<sup>26</sup>.

**Pemberdayaan Komunitas Lokal**

Mendorong pemberdayaan komunitas lokal melalui program-program pelatihan dan bantuan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Memotivasi pengembangan proyek-proyek ekonomi berbasis masyarakat untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi lokal<sup>27</sup>.

**Kerjasama Internasional Berbasis Syariah**

Mendorong kerjasama internasional yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah untuk membangun jaringan dan mendukung pertumbuhan ekonomi global yang berkelanjutan<sup>28</sup>. Dalam menerapkan strategi ini, penting untuk melibatkan pemimpin agama, akademisi, dan praktisi ekonomi syariah guna menciptakan sinergi yang kuat antara nilai-nilai Islam dan upaya mengatasi resesi global secara ekonomis dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Dakwah ekonomi syariah menjadi sangat penting ketika suatu negara menghadapi kondisi sulit, seperti krisis atau resesi ekonomi. Dakwah ekonomi syariah mengajukan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan hidup, dan keteraturan sesuai dengan fitrah manusia sebagai anugerah Ilahi. Ini melibatkan aspek keadilan distribusi kekayaan antara yang kaya dan yang miskin, dengan menerapkan konsep filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Selain itu, dakwah ekonomi syariah juga menekankan pentingnya keseimbangan antara penawaran dan permintaan, pergerakan uang sebagai alat tukar, dan sektor

---

24 Darmaningrum, K., Miftahorrozi, M., Zulfikar, M., Fitriana, Y., Nurzianti, R., Anggraini, R. I., ... & Lestari, F. P. (2023). KEWIRAUSAHAAN SYARIAH.

25 Hasan, S. (2020). Praktik Ihtikar Dalam Tinjauan Kritik Etika Bisnis Syariah. *Al-Tafaqqub: Journal of Islamic Law*, 1(2), 138-146.

26 Sutrisno, A. (2021). Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah. *MUAMALATUNA*, 13(1), 103-120.

27 Ulum, M. C., & Anggani, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.

28 Asri Jaya, S. E., Syaripuddin, S. E., Darnilawati, S. E., Nurwahyuni, M. S., Misno, S. H. I., SE, M., ... & Diah Arminingsih, S. E. I. (2023). *EKONOMI SYARIAH*. Cendikia Mulia Mandiri.

riil ekonomi yang menggerakkan produksi barang-barang pokok untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Peran ekonomi syariah menjadi krusial dalam memberikan intermediasi untuk aktivitas produksi, sehingga sektor riil ekonomi dapat beroperasi dengan baik, menciptakan keseimbangan dan keadilan ekonomi. Selanjutnya, strategi akselerasi literasi dan digitalisasi ekonomi syariah secara inklusif dapat memacu produksi barang di masyarakat, bahkan di tengah krisis atau resesi yang sedang terjadi.

## DAFTAR REFERENSI

- Abu Su'ud Muhammad. *Risalah fi Jawazi Waqf al-Nuqud*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1997, h. 20-21.
- Agusman, A., & Hanif, M. (2021). CONCEPT AND DEVELOPMENT OF DA'WAH METHODS IN THE ERA OF GLOBALIZATION: KONSEP DAN PENGEMBANGAN METODE DAKWAH DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 4(2), 49-64.
- Agus, A. (2023). THE ROLE OF DA'WAH IN OVERCOMING SOCIAL PROBLEMS: PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI MASALAH SOSIAL. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101-111.
- Aris, Dakwah di bidang Ekonomi, <http://arisemangatselalu.blogspot.co.id/2012/02/dakwah-bidang-ekonomi.html>
- Asri Jaya, S. E., Syaripuddin, S. E., Darnilawati, S. E., Nurwahyuni, M. S., Misno, S. H. I., SE, M., ... & Diah Arminingsih, S. E. I. (2023). EKONOMI SYARIAH. Cendikia Mulia Mandiri.
- Darmaningrum, K., Miftahorrozi, M., Zulfikar, M., Fitriana, Y., Nurzianti, R., Anggraini, R. I., ... & Lestari, F. P. (2023). KEWIRAUSAHAAN SYARIAH.
- Fitri, M. (2015). Prinsip Kesyariahan Dalam Pembiayaan Syariah. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 57-70.
- Hanif, M., Hamid, A., Agusman, A., & Nurhaidah, S. (2023). Integrated Dakwah Model: How Mosques, Pesantrens, and Campuses become Islamic Preaching Centers in Bogor. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(01), 85-102.
- Hanif, M. (2022). METHOD (MANHAJ) OF PROSELYTIZING OF THE PROPHET IN THE PHASE OF MAKKAH AND MEDINA. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 5(2), 1-18.
- Hanif, M., & Agusman, A. (2022). READINESS OF DAKWAH INSTITUTIONS FACING THE MILLENNIAL ERA. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 325-337.

- Hardana, A. (2023). Peran Zakat Sebagai Pendorong Multiplier Ekonomi. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 91-104.
- Haryanto, J. T. (2015). Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer. *Addin*, 8(2).
- Hasan, S. (2020). Praktik Ihtikar Dalam Tinjauan Kritik Etika Bisnis Syariah. *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 1(2), 138-146.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar..*, h. 13
- Ibrahim Lubis, *Ekonomi Islam, Suatu Pengantar 1*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004, h. 158-166
- M. Saefudin Ahmad, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Rajawali, 2005, h. 170-175
- Majid, Z. A., Hamid, A., & Hanif, M. (2023). Problematika dakwah dan pendidikan pada masyarakat pedalaman Tau Taa Wana Morowali Utara. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 245-272. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Cet. I, Jakarta: Prenada Media, 2004, h.1
- Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2002, h 16
- Munir, *Metode Dakwah*, Cet.I, Jakarta: Kencana, 2003 h. 29
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 17 P3EUII, 2012
- P3EI UII Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 20
- Siti Zainab, Harmonisasi dakwah dan Komunikasi, Cet.I, Banjarmasin: Antasari Press, 2009, h. 32.
- Sumadi, S. (2018). Peran Pendidikan dan Pengenalan Sistem Ekonomi Syariah Kepada Generasi Muda di Era Perkembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(02).
- Sutrisno, A. (2021). Ekonomi Islam Perspektif Ibnu Taimiyah. *MUAMALATUNA*, 13(1), 103-120.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). Community Empowerment: Teori dan Praktik Pemberdayaan Komunitas. Universitas Brawijaya Press.